Research Article

**Factors in Preparing Clients (Readiness) to Carry Out
Counseling Activities****Yeni Karneli**

Universitas Negeri Padang

E-mail: yenikarneli@fip.unp.ac.id**Utari Pratiwi**

Universitas Negeri Padang

E-mail: utaripratiwi@student.unp.ac.id**Mudjiran**

Universitas Negeri Padang

E-mail: mudjiran.unp@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by Journal of Psychology, Counseling and Education.

Received : March 17, 2025

Revised : April 22, 2025

Accepted : May 19, 2025

Available online : June 25, 2025

How to Cite: Yeni Karneli, Utari Pratiwi, & Mudjiran. (2025). Factors in Preparing Clients (Readiness) to Carry Out Counseling Activities. *Journal Of Psychology, Counseling And Education*, 3(2), 115–122.
<https://doi.org/10.58355/psy.v3i2.64>

Abstract

An effective counseling process requires the active involvement of the client in understanding and resolving the problems faced. This readiness includes cognitive, emotional and physical aspects that enable the client to participate optimally in counseling. Several factors, influence client readiness like internal factors include intrinsic motivation, awareness of the need to change, and belief in the effectiveness of counseling, while external factors include social stigma, family support, and community views on counseling. This article shows that clients who have high readiness are more responsive to counselor interventions, thus accelerating the process of desired change. It is important for counselors to build a strong therapeutic relationship and provide education regarding the benefits of counseling. literature study research method, an approach that involves collecting and analyzing literature in the form of books, journals, or magazines relevant to the topic. Although challenges such as client resistance or negative perceptions towards counseling still exist, with the right strategies, client readiness can be improved. This article aims to discuss the implications of client readiness in counseling as well as

strategies that can be used by counselors to increase client readiness, so that the counseling process can run effectively and optimally.

Keywords: Factors, Readiness, Counseling.

Faktor-Faktor Dalam Mempersiapkan Diri (Readiness) Klien Untuk Melaksanakan Kegiatan Konseling

Abstrak

Proses konseling yang efektif memerlukan keterlibatan aktif klien dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Kesiapan ini mencakup aspek kognitif, emosional, dan fisik yang memungkinkan klien berpartisipasi secara optimal dalam konseling. Beberapa faktor, memengaruhi kesiapan klien seperti faktor internal meliputi motivasi intrinsik, kesadaran akan kebutuhan untuk berubah, dan keyakinan terhadap efektivitas konseling, sementara faktor eksternal mencakup stigma sosial, dukungan keluarga, serta pandangan masyarakat terhadap konseling. Artikel ini menunjukkan bahwa klien yang memiliki kesiapan tinggi lebih responsif terhadap intervensi konselor, sehingga mempercepat proses perubahan yang diinginkan. Penting bagi konselor untuk membangun hubungan terapeutik yang kuat dan memberikan edukasi mengenai manfaat konseling. Metode penelitian studi literatur, yaitu pendekatan yang melibatkan pengumpulan dan analisis literatur berupa buku, jurnal, atau majalah yang relevan dengan topik. Meskipun tantangan seperti resistensi klien atau persepsi negatif terhadap konseling masih ada, dengan strategi yang tepat, kesiapan klien dapat ditingkatkan. Artikel ini bertujuan untuk membahas implikasi kesiapan klien dalam konseling serta strategi yang dapat digunakan oleh konselor untuk meningkatkan readiness klien, agar proses konseling dapat berjalan efektif dan optimal.

Keywords: Faktor-Faktor, Kesiapan klien (readiness), Konseling.

PENDAHULUAN

Dalam dunia konseling, kesiapan (readiness) klien menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan intervensi psikologis. Proses konseling menuntut keterlibatan aktif klien dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi. Sebagaimana diungkapkan oleh Rogers (1951), keberhasilan konseling tidak hanya bergantung pada kompetensi konselor, tetapi juga pada motivasi, keterbukaan, dan kesiapan klien untuk berproses. Oleh karena itu, kesiapan klien memainkan peran penting dalam menciptakan hubungan terapeutik yang efektif.

Menurut Prayitno (1995), kesiapan dalam konseling mengacu pada keadaan klien yang mencakup kemauan, kemampuan, dan keterbukaan untuk menjalani proses konseling. Kesiapan ini melibatkan aspek fisik, mental, dan emosional klien yang memungkinkan mereka untuk berpartisipasi secara aktif dan efektif dalam proses konseling. Prayitno juga menekankan bahwa kesiapan klien merupakan salah satu kunci keberhasilan konseling, karena klien yang siap akan lebih mampu

memahami dirinya, menerima masukan, dan berkomitmen untuk mencapai tujuan konseling yang telah ditetapkan.

Menurut Fauziah (dalam Karneli, 2020) Readiness berarti kesiapan atau kesediaan seseorang untuk berbuat sesuatu. Kesiapan klien dalam melaksanakan konseling merupakan aspek multidimensional yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan perilaku. Menurut McLeod (2013), klien yang siap cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang tujuan konseling, mampu mengidentifikasi emosi yang relevan, dan menunjukkan keinginan untuk berubah. Sebaliknya, ketidaksiapan klien seringkali menghambat proses konseling, mengurangi efektivitas intervensi, bahkan berpotensi memperpanjang durasi terapi.

Kesiapan (*readiness*) klien dalam melaksanakan konseling merupakan salah satu elemen kunci keberhasilan intervensi psikologis. Proses konseling yang efektif tidak hanya ditentukan oleh keterampilan konselor, tetapi juga oleh kesediaan klien untuk berpartisipasi aktif dan terbuka terhadap proses perubahan. Dalam konteks ini, kesiapan klien menjadi landasan penting untuk membangun hubungan terapeutik yang optimal. Penelitian oleh Nursanti dan Priyatna (2019) menunjukkan bahwa kesiapan klien memengaruhi keterlibatan mereka dalam eksplorasi masalah dan pengambilan keputusan selama sesi konseling.

Konsep kesiapan klien mencakup dimensi kognitif, emosional, dan perilaku yang terkait dengan motivasi untuk berubah. Klien yang memiliki kesiapan tinggi cenderung menunjukkan sikap positif terhadap proses konseling, seperti keterbukaan terhadap feedback dan kemauan untuk mengeksplorasi diri (Saraswati, 2020). Sebaliknya, klien yang kurang siap sering kali menunjukkan resistensi, yang dapat menghambat dinamika terapeutik dan memperpanjang durasi terapi. Kondisi ini menjadi tantangan yang harus diantisipasi oleh konselor untuk memastikan bahwa proses konseling berjalan efektif.

Selain faktor individual, kesiapan klien juga dipengaruhi oleh dukungan lingkungan dan hubungan dengan konselor. Sebagaimana dikemukakan oleh Rahman (2021), konselor yang mampu menciptakan suasana hangat, empatik, dan suportif cenderung lebih berhasil dalam meningkatkan kesiapan klien. Pendekatan ini sejalan dengan teori *client-centered* yang menekankan pentingnya konselor dalam membangun rasa percaya dan keamanan psikologis pada klien. Oleh karena itu, konselor perlu memahami dinamika kesiapan klien sebagai bagian integral dari strategi intervensi mereka.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa persepsi klien terhadap konseling juga memengaruhi tingkat kesiapan mereka. Klien yang memiliki pandangan positif terhadap konseling cenderung lebih siap untuk memulai dan berpartisipasi aktif dalam proses tersebut (Hill, 2020). Sebaliknya, stigma sosial dan ketidakpahaman tentang manfaat konseling dapat mengurangi tingkat kesiapan klien, terutama di masyarakat yang masih memandang konseling sebagai tanda kelemahan.

Selain faktor personal, kesiapan klien juga dipengaruhi oleh dinamika hubungan konselor-klien. Ward dan House (1998) menyebutkan bahwa kehangatan, empati, dan validasi dari konselor dapat meningkatkan motivasi klien untuk berpartisipasi dalam konseling. Dengan demikian, kesiapan klien tidak hanya

menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga bagian dari strategi konselor dalam membangun hubungan terapeutik yang mendukung.

Namun, dalam praktiknya, tantangan untuk meningkatkan kesiapan klien tetap ada. Beberapa klien mungkin datang ke sesi konseling dengan tekanan eksternal, seperti dorongan dari keluarga atau institusi, sehingga keterlibatan mereka menjadi kurang autentik. Kondisi ini memerlukan intervensi khusus untuk membantu klien memahami pentingnya konseling sebagai proses yang berpusat pada mereka sendiri.

Kesiapan klien juga dapat dipengaruhi oleh faktor demografis, seperti usia, jenis kelamin, dan latar belakang budaya. Misalnya, penelitian menunjukkan bahwa individu dari budaya kolektif cenderung lebih bergantung pada pandangan keluarga dalam mengambil keputusan terkait konseling, dibandingkan dengan individu dari budaya individualis (Sue & Sue, 2016). Hal ini menekankan perlunya pendekatan yang kontekstual dan sensitif budaya dalam konseling.

Lebih jauh, dalam konteks pendidikan, kesiapan klien sering dikaitkan dengan konseling siswa. Kesiapan siswa untuk konseling dapat dipengaruhi oleh ekspektasi sekolah, dukungan teman sebaya, serta persepsi mereka terhadap konselor. Sebagaimana dikemukakan oleh Schmidt (2014), keterlibatan konselor dalam menciptakan lingkungan yang mendukung dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam layanan konseling sekolah.

Dalam konteks masyarakat Indonesia, stigma terhadap konseling masih menjadi hambatan signifikan bagi kesiapan klien. Banyak individu enggan memulai proses konseling karena anggapan bahwa meminta bantuan psikologis adalah tanda kelemahan atau kegagalan (Lestari & Gunawan, 2020). Hal ini menuntut adanya edukasi publik yang dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya konseling sebagai alat untuk pertumbuhan pribadi. Selain itu, pendekatan yang sensitif budaya menjadi krusial untuk menyesuaikan proses konseling dengan nilai-nilai lokal.

Selain klien, Konselor juga harus mempunyai kesiapan dalam melaksanakan layanan konseling kepada klien. Kesiapan konselor yaitu mengenai permulaan wawancara sebagaimana apa yang mereka pikirkan tentang pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan klien agar lebih bermakna, hubungan klien dan konselor menjadi lebih produktif, atau membedakan kekuatan dan batasan antara klien dan konselor, dan menentukan data-data apa sajakah yang diperlukan untuk membantu klien dalam memecahkan masalah (Mustika et al., 2022).

Ketika konselor mampu menjadi individu yang memiliki kecakapan dalam kehidupannya, itu sangat membantu individu yang akan menjadi konselor, mampu menjadi konselor yang profesional, kecakapan sangat dibutuhkan oleh seorang konselor, konselor yang cakap dengan merujuk pada tiga kunci tersebut akan bisa membuat proses konseling menjadi hal yang menyenangkan bagi klien, rasa aman dan nyaman sehingga pengharapan terhadap klien dapat terbuka dan sukarela dalam proses konseling bisa konselor dapatkan dari klien (Syahri et al., 2022).

Artikel ini akan membahas implikasi praktis dari kesiapan klien dalam melaksanakan konseling, dengan fokus pada strategi untuk meningkatkan readiness melalui intervensi yang sistematis. Pembahasan ini diharapkan dapat memberikan

kontribusi bagi pengembangan layanan konseling yang lebih responsif terhadap kebutuhan individu dan konteks sosial-budaya Indonesia. Dengan memahami aspek-aspek kesiapan klien, konselor dapat lebih efektif dalam merancang pendekatan yang sesuai untuk mendukung transformasi psikologis klien secara optimal.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode penelitian studi literatur, yaitu pendekatan yang melibatkan pengumpulan dan analisis literatur berupa buku, jurnal, atau majalah yang relevan dengan topik dan tujuan penelitian. Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, dimulai dengan mengumpulkan dan membaca jurnal serta buku yang berkaitan dengan mempersiapkan *readiness* dalam proses konseling. Sumber literatur diperoleh dari berbagai platform, seperti website dan perpustakaan, kemudian direview dan disesuaikan dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan data yang berkaitan dengan variabel penelitian dalam bentuk catatan, buku, makalah, artikel, jurnal, dan lainnya (Arikunto, 2010). Dalam artikel ini, jurnal dan buku dijadikan sebagai referensi utama, dengan jurnal yang dipilih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Kajian Teoritis

Kesiapan adalah salah satu factor penting dalam keberhasilan proses konseling. Dalam penyelenggaraan konseling ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kesiapan konselor diantaranya; kemampuan atau kekuatan konsep dan keterbukaan dalam memberikan atau menerima informasi tentang diri sendiri. (Rahmadani & Karneli, 2024).

Kesiapan klien (*readiness*) dalam menjalani proses konseling merupakan salah satu aspek krusial yang menentukan keberhasilan konseling itu sendiri. Berdasarkan kajian literatur, kesiapan klien dapat diartikan sebagai kondisi psikologis, emosional, dan kognitif yang mendukung keterlibatan aktif dalam konseling. Hal ini mencakup tidak hanya keinginan untuk melakukan perubahan, tetapi juga kemampuan untuk memahami masalah yang dihadapi serta kesediaan menerima intervensi konselor (Sari & Yuniarti, 2018).

Salah satu dampak penting dari kesiapan klien adalah meningkatnya keterlibatan dalam proses konseling. Klien yang memiliki kesiapan lebih tinggi umumnya menunjukkan respons yang lebih baik terhadap pertanyaan konselor, mampu merefleksikan perasaan dan pikirannya, serta memiliki komitmen untuk menjalani setiap sesi konseling secara konsisten (Putri & Gunawan, 2019). Pendekatan ini sejalan dengan prinsip dalam teori humanistik yang menekankan pentingnya peran aktif klien untuk mencapai perubahan yang diinginkan.

Meski demikian, kesiapan klien tidak terlepas dari pengaruh faktor eksternal seperti stigma sosial, dukungan keluarga, dan pandangan masyarakat terhadap konseling. Di Indonesia, stigma terhadap konseling masih menjadi tantangan utama. Banyak klien enggan memulai konseling karena takut dianggap lemah atau tidak mampu mengatasi masalah mereka sendiri (Rahmawati, 2020). Oleh sebab itu,

penting bagi konselor untuk memberikan edukasi yang tepat dan menciptakan suasana yang mendukung agar klien merasa nyaman.

Faktor internal juga memegang peranan penting dalam kesiapan klien. Motivasi intrinsik, seperti kesadaran akan kebutuhan untuk berubah dan keyakinan terhadap manfaat konseling, dapat meningkatkan kesiapan klien. Penelitian oleh Utami dan Sugiarto (2021) menunjukkan bahwa klien dengan motivasi tinggi cenderung lebih siap dibandingkan dengan klien yang hanya mengikuti konseling karena tekanan dari pihak eksternal.

Dalam praktik konseling, terdapat berbagai strategi untuk meningkatkan kesiapan klien. Beberapa di antaranya adalah membangun hubungan terapeutik yang baik, memberikan penjelasan yang jelas tentang proses konseling, serta menetapkan tujuan yang realistis. Hubungan terapeutik yang positif dapat meningkatkan rasa percaya klien kepada konselor, sehingga klien merasa lebih nyaman untuk terbuka selama sesi konseling (Hidayat & Anggraeni, 2017).

Memberikan edukasi kepada klien tentang manfaat dan tujuan konseling juga menjadi langkah penting untuk meningkatkan kesiapan mereka. Dengan pemahaman yang baik, klien dapat melihat konseling sebagai tindakan proaktif untuk menyelesaikan permasalahan. Pada konteks siswa, misalnya, konseling dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan sosial mereka untuk menghadapi tantangan di sekolah dan kehidupan sehari-hari (Susanto, 2018).

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa pendekatan berbasis budaya dapat menjadi salah satu cara efektif untuk meningkatkan kesiapan klien. Nilai-nilai kolektif di Indonesia, seperti gotong royong dan kebersamaan, dapat dimanfaatkan untuk memperkuat hubungan antara konselor dan klien. Pendekatan yang sensitif terhadap budaya ini dapat menciptakan lingkungan konseling yang lebih inklusif dan ramah bagi klien (Prasetyo & Anindita, 2020).

Namun, beberapa hambatan tetap perlu menjadi perhatian. Klien yang dipaksa untuk menjalani konseling tanpa kesadaran diri atau persetujuan pribadi sering kali menunjukkan resistensi. Kondisi ini menuntut konselor untuk menerapkan pendekatan persuasif dan empatik, seperti teknik wawancara motivasi (*motivational interviewing*), untuk membantu klien memahami pentingnya konseling bagi diri mereka (Nugroho & Arifin, 2022).

Dari sudut pandang konselor, kesiapan klien juga menjadi pedoman penting untuk menentukan pendekatan intervensi yang sesuai. Sebagai contoh, klien yang berada dalam tahap pra-kontemplasi memerlukan intervensi untuk meningkatkan kesadaran, sedangkan klien pada tahap aksi dapat langsung diarahkan untuk menerapkan strategi perubahan (Wulandari & Rahman, 2019).

KESIMPULAN

Kesiapan klien merupakan elemen yang memiliki implikasi besar dalam keberhasilan proses konseling. Kesiapan klien memiliki implikasi yang luas dalam proses konseling, mulai dari keberhasilan intervensi hingga keberlanjutan perubahan perilaku. Dengan memahami dan meningkatkan faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan klien, konselor dapat membantu klien mencapai perubahan yang lebih bermakna dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT. Rineka Cipta.
- Hidayat, R., & Anggraeni, S. (2017). Hubungan terapeutik dalam meningkatkan keterlibatan klien dalam konseling. *Jurnal Konseling Indonesia*, 4(2), 45-54.
- Hill, C. E. (2020). *Helping Skills: Facilitating Exploration, Insight, and Action*. American Psychological Association
- Karneli, Y. (2020). Meningkatkan Kesiapan Belajar Siswa Melalui Pendekatan Behavioral. *AL-IRSYAD: JURNAL PENDIDIKAN DAN KONSELING*, 10(1), 96-106.
- Lestari, D., & Gunawan, A. (2020). Persepsi masyarakat terhadap konseling di Indonesia: Analisis terhadap stigma dan penerimaan. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(2), 87-95.
- McLeod, J. (2013). *An Introduction to Counselling*. McGraw-Hill Education.
- Mustika, M., Hariko, R., & Karneli, Y. (2022). Readiness in Counseling and Psychotherapy. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 7(2), 69-74.
- Nugroho, T., & Arifin, Z. (2022). Teknik wawancara motivasi untuk meningkatkan motivasi klien dalam konseling. *Jurnal Psikologi dan Bimbingan*, 10(1), 32-41.
- Nursanti, A., & Priyatna, A. (2019). Hubungan antara kesiapan klien dan keberhasilan terapi pada konseling individu. *Jurnal Konseling Nusantara*, 4(1), 23-33.
- Prasetyo, A., & Anindita, D. (2020). Pendekatan berbasis budaya dalam konseling: Studi pada masyarakat Indonesia. *Jurnal Bimbingan Konseling Nusantara*, 6(3), 54-66.
- Prayitno. (1995). *Dasar dan Teori Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putri, M., & Gunawan, A. (2019). Pengaruh kesiapan klien terhadap hasil konseling pada siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(1), 22-30.
- Rahman, H. (2021). Peran empati konselor dalam meningkatkan motivasi klien untuk konseling. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 10(3), 45-56.
- Rahmadani, S. K., & Karneli, Y. (2024). Readiness and Diagnosis in Counseling and Psychotherapy. *Journal Of Psychology, Counseling And Education*, 2(2), 100-106.
- Rahmawati, T. (2020). Persepsi masyarakat terhadap konseling dan dampaknya pada kesiapan klien. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 12(2), 88-97.
- Rogers, C. R. (1951). *Client-Centered Therapy: Its Current Practice, Implications, and Theory*. Houghton Mifflin.
- Saraswati, T. (2020). Dimensi readiness klien dalam proses konseling: Perspektif teori dan praktik. *Jurnal Ilmu Psikologi Terapan*, 7(4), 54-66.
- Sari, F., & Yuniarti, E. (2018). Kesiapan psikologis klien dalam menghadapi konseling: Kajian literatur. *Jurnal Konseling Pendidikan*, 5(3), 18-26.
- Schmidt, J. J. (2014). *Counseling in Schools: Comprehensive Programs of Responsive Services for All Students*. Pearson.
- Susanto, A. (2018). Peran konseling dalam meningkatkan percaya diri siswa. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 9(2), 67-78.
- Syahri, L. M., Mudjiran, M., Sukma, D., & Syahrial, S. (2022). Kesiapan Konselor Dalam Proses Konseling Yang Berhasil. *Jurnal Bimbingan Konseling Dan*

Factors in Preparing Clients (Readiness) to Carry Out Counseling Activities

Yeni Karneli, Utari Pratiwi, Mudjiran

Psikologi, 2(2), 82–91.

Utami, R., & Sugiarto, T. (2021). Pengaruh motivasi intrinsik terhadap kesiapan klien dalam konseling individu. *Jurnal Ilmu Psikologi*, 10(4), 101–110.

Ward, E., & House, R. (1998). *Counseling in Context: Developing Practice in Primary Care*. Wiley.

Wulandari, D., & Rahman, H. (2019). Tahap-tahap perubahan dalam konseling: Pendekatan berbasis readiness. *Jurnal Psikologi Terapan*, 7(2), 45–56.